

BAB V

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terdapat tiga informan dengan beragam pendapat terkait pemahaman tentang anak disabilitas intelektual dan juga peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak disabilitas intelektual. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk mencari tahu bagaimana peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Banten ini dan hasil yang didapatkan juga cukup beragam. Dari ketiga informan yaitu Zulfahmi, Tuti Hendrawati, dan Tiara Vitta yang bekerja di Yayasan Sayap Ibu Banten yang sekaligus menjadi tempat penelitian untuk mencari data dalam melakukan penelitian. Peneliti mengambil informan tersebut berdasarkan macam-macam devisi yang ada di lembaga guna mendapatkan kecocokan data yang dapat disesuaikan dengan hasil wawancara kepada pekerja sosial tersebut.

5.1 Peran Pekerja Sosial Dalam Membentuk Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual

Dari hasil analisis penelitian dan teori terkait, dalam melakukan pembentukan kemandirian melalui bisa menjadikan solusi dalam memecahkan masalah yang dialami oleh anak disabilitas intelektual, seperti yang di dalam Yayasan Sayap Ibu Banten yang membentuk kemandirian anak disabilitas intelektual. Anak yang berada di panti bisa disebut anak yang tidak berdaya karena mereka tidak seperti anak yang lain. Mereka di panti akan mendapatkan kebutuhan yang memang seharusnya didapatkan, dilakukan pembentukan kemandirian agar mereka berdaya dan bisa kembali berfungsi sosialnya.

Pernyataan pertama membahas pemahaman tentang peran pekerja sosial, seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan, agar dapat membantu klien menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelum dengan mendapatkan penanganan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran menurut Dorang Luhpuri dkk dalam jurnal Asdar (2020:1-

7). Melihat ada dua peran yang dapat dilakukan oleh seorang pekerja, peran pekerja sosial yang harus dijalankan seperti halnya; Broker (penghubung) dan Advokat.

Yang pertama Broker (penghubung) masing-masing informan juga memberikan jawaban yang kurang lebih sama terkait peran pekerja sosial sebagai broker (penghubung) yaitu sebagai penghubung kesetiap divisi-divisi mengenai keadaan dan perubahan perilaku klien. Pendapat lain juga disampaikan oleh informan Zulfahmi bahwa peran pekerja sosial di Sayap ibu yaitu bagi klien yang awal masuk lembaga dilakukan assesmen terlebih dahulu mengenai kondisi klien lalu mengidentifikasi masalah dan menghubungkan kesemua divisi lembaga. Hal ini dapat disesuaikan dengan teori yang telah disebutkan oleh Dorang Lufhuri dkk dalam Asdar (2020:1-7).

Yang kedua Fasilitator (menyediakan fasilitas) masing-masing informan juga memberikan jawaban yang kurang lebih sama terkait peran pekerja sosial sebagai fasilitator yaitu dari setiap divisi menggunakan analisisnya keperluan apa saja yang dibutuhkan kepada anak agar mampu terciptanya anak mandiri. Hal ini dapat disesuaikan dengan teori yang telah disebutkan oleh Dorang Lufhuri dkk dalam Asdar (2020:1-7).

Yang ketiga Motivator masing-masing informan juga memberikan jawaban yang kurang lebih hampir sama terkait peran pekerja sosial sebagai motivator memberikan dukungan semangat dan kepercayaan diri terhadap anak. Pendapat lain juga disampaikan oleh informan Zulfahmi bahwa peran pekerja sosial di Sayap ibu yaitu pekerja sosial membantu memberikan dukungan serta semangat untuk menjalani kehidupan sehari-hari oleh anak. Hal ini dapat disesuaikan dengan teori yang telah disebutkan oleh Dorang Lufhuri dkk dalam Asdar (2020:1-7),

Yang keempat Konselor masing-masing informan juga memberikan jawaban yang kurang lebih hampir sama terkait peran pekerja sosial sebagai konselor yaitu setiap divisi memberikan laporan mengenai perasaan yang menekan hidupnya dan emosional anak yang sedang dialaminya. Hal ini dapat disesuaikan

dengan teori yang telah disebutkan oleh Dorang Lumphuri dkk dalam Asdar (2020:1-7).

Terlepas dari peran pekerja sosial, pekerja sosial juga mengadakan tiga program seperti program pembelajaran individual, sosial komunikasi, dan bekerja. Dilihat dari berbagai macam program yang diberikan, program-program tersebut umum di lingkungan masyarakat, sehingga setelah keluar binaan anak dapat mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Yang pertama kemandirian emosi masing-masing informan memberikan jawaban yang kurang lebih hampir sama tentang kemandirian emosi pada anak disabilitas intelektual itu emosionalnya naik turun. Pada tahap ini dalam pembentukan kemandirian emosional anak itu harus bisa mengatur dan mengontrol emosional anak disabilitas intelektual. Hal ini dapat disesuaikan dengan pengertian yang sudah disebutkan oleh Harvigust dalam Desmita (2011:186).

Yang kedua kemandirian ekonomi masing-masing informan memberikan jawaban yang kurang lebih hampir sama tentang kemandirian ekonomi pada anak disabilitas intelektual itu agar anak mampu membiayai segala kebutuhannya sendiri. Pada tahap ini dalam pembentukan kemandirian ekonomi anak itu harus bisa mengatur dan mengelola segala kebutuhan anak disabilitas intelektual. Hal ini dapat disesuaikan dengan pengertian yang sudah disebutkan oleh Harvigust dalam Desmita (2011:186).

Yang ketiga kemandirian Intelektual masing-masing informan memberikan jawaban yang kurang lebih hampir sama tentang kemandirian intelektual pada anak disabilitas intelektual bahwa setiap anak tidak bergantung pada orang lain. Pada tahap ini dalam pembentukan kemandirian intelektual anak mampu mampu merawat diri dan menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Hal ini dapat disesuaikan dengan pengertian yang sudah disebutkan oleh Harvigust dalam Desmita (2011:186).

Yang keempat kemandirian sosial masing-masing informan memberikan jawaban yang hampir sama tentang kemandirian sosial pada anak disabilitas

intelektual bahwa setiap anak mampu berinteraksi kepada orang lain. Pada tahap ini pembentukan kemandirian sosial bahwa setiap anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat disesuaikan dengan pengertian yang sudah disebutkan oleh Harvigust dalam Desmita (2011:186).

Pembentukan kemandirian di Yayasan Sayap ibu banten merupakan anak dengan disabilitas intekektual ringan dibentuk kemandiriannya yang meliputi kemandirian sosial, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian emosi. Hal ini dapat disesuaikan dengan pengertian yang sudah disebutkan oleh Havighurst dalam (Desmita, 2011:186), Kategori Mild mampu didik/ringan. Penyandang disabilitas intelektual dalam kategori ini mereka masih dapat bersosialisasi, mampu bekerja namun harus dalam suatu pengawasan, dapat mengurus diri sendiri, emosi meledak-ledak, mudah dipengaruhi, mudah putus asa serta mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak.

5.2 Hambatan Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual

Pekerja sosial dalam pembentukan memiliki hambatan yang membuat perencanaan target terkadang tidak sesuai rencana dan melesat namun dapat mampu diatasi seperti berdasarkan teori yang terkait yaitu Menurut Charles Zastrow (1982) yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (1995;7) bahwa pekerja sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Julfiati, 2019). Setiap melakukan pembentukan kemandirian pada masing-masing anak tentu saja memiliki hambatan yang berbeda-beda yang dialami oleh pekerja sosial yang sering kali membuat target pekerja sosial menjadi melesat atau tertunda namun dari semua hambatan yang ada pekerja sosial mampu memberikan solusi.

